

EKSPLORASI PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

¹Suci Ati Cahya*, ²Mhd. Fuad Zaini Siregar

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

² Universitas Dharmawangsa, Medan, Indonesia

*Email Korespondensi: suciaticahya008@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : March 26, 2024

Accepted : June 16, 2024

Published : June 30, 2024

Keywords:

Early childhood, social environment, parenting, character, child development

DOI:

10.70115/cahaya.v2i1.145

ABSTRACT

This research explores how social environments and parenting contribute to early childhood character formation. Early childhood plays a crucial role in the formation of human beings, and factors such as family environment and parenting have a great impact on their social-emotional development. This study used qualitative research methods with a descriptive approach, with the research subjects consisting of three children aged 4-6 years and data collected from their parents. The results of the study showed that active parenting that is sensitive to children's emotional needs tends to result in positive behaviour. In addition, the study highlighted how these children may exhibit unique, sometimes unacceptable behaviours that are influenced by the family environment and parenting style. In conclusion, this study emphasises the importance of the role of parents in providing appropriate attention and supportive environments that promote positive character traits in growing children, as well as the need for understanding and appropriate intervention in this process.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright ©2024 Suci Ati Cahya, dkk

PENDAHULUAN

Menurut Subdirektorat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), anak-anak usia dini merujuk kepada mereka yang berusia 0-6 tahun, mencakup periode sebelum mereka memasuki Taman Kanak-kanak (TK). Ini mencakup anak-anak yang masih di bawah asuhan orang tua, yang berada di Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (Play Group), dan TK. Definisi ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa anak usia dini adalah anak dari lahir hingga usia enam tahun (Afifah et al., 2023). Sofia Hartati juga menyatakan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan pesat dan memiliki peran yang sangat penting dalam

pembentukan kehidupan selanjutnya (Sari et al., 2019). Artinya, periode ini adalah masa penting dalam perkembangan anak, di mana banyak aspek perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional mereka berkembang dengan cepat dan signifikan. Oleh karena itu, pendidikan dan perhatian yang diberikan pada anak usia dini memiliki dampak yang besar pada pembentukan kepribadian dan kemampuan mereka di masa depan.

Pembentukan karakter pada anak usia dini adalah sebuah proses yang kompleks dan bervariasi, dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk lingkungan sosial dan pola asuh dari orang tua. Karakter yang terbentuk pada tahap ini memiliki dampak yang sangat penting terhadap perkembangan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif anak di masa mendatang. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana lingkungan sosial dan pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan karakter pada anak-anak usia dini.

Lingkungan sosial yang menjadi tempat anak berinteraksi, seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, memiliki dampak yang kuat terhadap pembentukan karakter. Interaksi dengan keluarga yang hangat, penuh kasih, serta mendukung, memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan karakter yang positif pada anak. Selain itu, kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang baik juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, karena anak belajar tentang kerjasama, empati, dan komunikasi interpersonal melalui interaksi dengan teman-teman sebaya.

Cara orang tua mendidik juga berperan besar dalam membentuk karakter anak. Pendekatan otoritatif yang mencakup dukungan emosional yang kuat dan batasan yang jelas, dapat membantu anak memahami konsep tanggung jawab, disiplin, dan penghargaan terhadap orang lain. Di sisi lain, pola asuh yang otoriter atau terlalu lemah dalam pemberian batasan dapat menghambat perkembangan karakter yang positif pada anak.

Menurut Hurlock, Cara orang tua mendidik anak dapat dibagi menjadi tiga jenis utama. Yang pertama adalah pola asuh otoriter, di mana orang tua menetapkan aturan yang ketat dan mengharapkan ketaatan total dari anak tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi atau menyatakan pendapatnya. Dalam pola asuh ini, otoritas dan kontrol berada sepenuhnya di tangan orang tua, dan anak cenderung tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini mungkin menciptakan kepatuhan yang instan, tetapi juga dapat menghambat perkembangan kemandirian dan inisiatif anak.

Kedua adalah pola asuh demokratis, di mana orang tua mengakui dan menghargai bakat serta kemampuan anak. Mereka menggunakan pendekatan demokratis dalam mendidik anak, memberikan ruang bagi partisipasi anak dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam pola asuh ini, komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap pendapat anak ditekankan, sehingga memungkinkan anak untuk berkembang menjadi individu yang mandiri dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Ketiga adalah pola asuh permisif, di mana orang tua cenderung memberikan anak kebebasan yang besar tanpa banyak aturan yang jelas. Dalam pola asuh ini, anak memiliki kebebasan yang luas untuk berekspresi dan mengambil keputusan sendiri dengan sedikit campur tangan dari orang tua. Meskipun demikian, kurangnya struktur dan batasan yang jelas dalam pola asuh permisif dapat menyebabkan anak merasa kebingungan atau tidak aman,

karena mereka mungkin tidak memiliki panduan yang jelas dalam menghadapi situasi yang kompleks.

Setiap jenis pola asuh ini memiliki implikasi yang berbeda terhadap perkembangan anak dan membentuk karakter serta perilaku mereka di masa depan. Gaya pengasuhan merupakan pola atau cara yang digunakan orang tua memperlakukan anak-anak mereka dianggap sebagai elemen penting dalam menyiapkan anak-anak untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Para ahli sepakat bahwa mengasuh anak melibatkan pendekatan komprehensif dalam mendidik dan membesarkan anak, serta melibatkan interaksi antara orang tua dan anak yang mereka didik (Rahma Dhani et al., 2023).

Hubungan antara anak dan lingkungannya, terutama dengan peran orang tua, memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak pada usia dini. Stimulasi yang diberikan oleh orang tua pada tahap awal kehidupan anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosialisasi, kemampuan bahasa, serta motorik halus dan kasar. Kekurangan dalam stimulasi pada periode penting ini dapat menghambat kemajuan anak dalam berbagai aspek perkembangannya.

Selain itu, lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang juga memiliki peran yang tak terbantahkan. Lingkungan yang aman, mendukung, dan merangsang akan memfasilitasi proses pembelajaran dan pertumbuhan anak secara optimal. Ketika anak dikelilingi oleh lingkungan yang mendukung, mereka lebih cenderung untuk merasa aman dan termotivasi untuk mengeksplorasi dunia di sekitar mereka, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman mereka dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia.

Peranan orang tua dalam membentuk karakter anak juga sangat signifikan. Orang tua tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan fisik anak, tetapi juga sebagai model peran dan pembimbing dalam mengembangkan perilaku dan nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, pemahaman orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter anak sangatlah vital. Mereka perlu menyadari bahwa setiap tindakan dan interaksi dengan anak berperan penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas anak.

Namun, meskipun pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak diakui, seringkali terdapat tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam menjalankan peran mereka dengan baik. Kesibukan yang tinggi dan tekanan kehidupan modern seringkali membuat orang tua kesulitan untuk memberikan perhatian yang memadai kepada anak mereka. Selain itu, kurangnya pemahaman atau pengetahuan tentang strategi pengasuhan yang efektif juga dapat menjadi hambatan dalam membentuk karakter anak secara positif.

Penelitian sebelumnya oleh Uswatun Hasanah menegaskan bahwa meskipun karakter seseorang memiliki dasar bawaan sejak lahir, peran orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan karakter anak. Dengan demikian, menjadi penting bagi orang tua untuk secara aktif terlibat dalam memahami dan memenuhi kebutuhan perkembangan anak serta menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter yang positif (Syafri et al., 2024).

Peran dan gaya pengasuhan orang tua memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan anak. Namun, terkadang, kepedulian orang tua terhadap pertumbuhan anak kurang karena berbagai alasan seperti kesibukan dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan peran orang tua dalam membentuk karakter anak karena pengasuhan memiliki hubungan langsung dengan keberhasilan pendidikan anak dan juga dapat

memengaruhi perilaku mereka saat remaja. Orang tua memiliki harapan agar anak-anak mereka memiliki karakter yang baik, dan keterlibatan mereka dalam lingkungan dan gaya pengasuhan sangat penting dalam proses pertumbuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh lingkungan dan gaya pengasuhan orang tua terhadap perkembangan karakter anak pada usia dini.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang menekankan pentingnya kesesuaian dengan fokus penelitian. Peran subjek dalam penelitian ini menjadi krusial karena data yang diperoleh oleh peneliti berasal langsung dari mereka. Subjek penelitian terdiri dari tiga anak yang berusia antara 4-6 tahun, dengan orang tua mereka sebagai sumber data. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk observasi untuk memperoleh data tentang peran lingkungan sosial dan orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini. Selain itu, wawancara mendalam juga dilakukan untuk mengetahui peranan orang tua dalam membentuk karakter anak pada usia dini juga dijelaskan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model yang diadaptasi dari Miles dan Huberman (Thalib, 2022). Langkah-langkah analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian yang dipergunakan adalah lembar kuesioner untuk mengukur sikap dan perilaku siswa, di mana penilaian dilakukan dengan menggunakan huruf A, B, C, dan D. Huruf A menunjukkan tingkat sikap dan perilaku yang sangat baik, B menandakan tingkat yang baik, C menunjukkan tingkat yang cukup, dan D mengindikasikan tingkat yang sangat kurang dalam perkembangan moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian mengindikasikan bahwa gaya pengasuhan orang tua berpengaruh secara nyata pada perkembangan karakter pada anak usia dini, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tersebut cenderung menunjukkan perilaku yang unik dan kadang sulit diterima di lingkungan sekitarnya. Salah satu contoh perilaku yang diamati adalah kecenderungan anak untuk mengekspresikan ketidakpuasan dengan menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi. Ini menunjukkan bahwa metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua dapat memengaruhi cara anak-anak mengelola emosi dan memenuhi kebutuhan mereka. Perilaku ini dapat menjadi tanda bahwa anak belum belajar cara mengelola emosi dan frustrasi dengan cara yang lebih produktif.

Temuan ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam memberikan perhatian yang memadai dan memahami kebutuhan serta keinginan anak. Keterlibatan orang tua yang lebih aktif dan sensitif terhadap kebutuhan emosional anak dapat membantu mengurangi kemungkinan perilaku menyimpang. Disamping itu, menjadi penting bagi orang tua untuk menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dalam memberikan aturan dan batasan kepada anak, dengan memperhatikan konteks dan keadaan individual anak. Dengan demikian, anak dapat merasa didukung dan dipahami oleh lingkungannya, yang pada gilirannya dapat membantu dalam pembentukan karakter yang lebih positif dan seimbang pada masa perkembangannya.

Penting diingat bahwa setiap anak memiliki keunikan dan cara unik dalam mengekspresikan diri. Oleh karena itu, orang tua perlu mengambil pendekatan yang sesuai

dengan kebutuhan dan karakteristik individu anak-anak mereka. Dengan memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Detail lebih lanjut mengenai karakteristik anak usia dini dapat ditemukan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi

Indikator Perkembangan	Nilai			
	A	B	C	D
1. Mempelajari keyakinan agama yang dipeluk	✓			
2. Sabar			✓	
3. Berprilaku jujur	✓			
4. Menolong sesama	✓			
5. Sopan		✓		

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakter sabar pada anak usia dini mendapatkan penilaian C, yang menandakan bahwa karakter tersebut berada dalam kategori cukup dan memerlukan pengembangan lebih lanjut serta perhatian khusus dari orang tua. Nilai C ini menunjukkan bahwa anak usia dini masih dalam proses belajar dan memahami konsep kesabaran, namun masih memerlukan bimbingan dan dorongan lebih lanjut untuk mengembangkan karakter tersebut secara optimal.

Adapun perilaku yang ditunjukkan oleh anak saat berada di dalam dan di luar rumah dapat memberikan gambaran lebih lanjut tentang aspek-aspek spesifik dari karakter dan perilaku anak. Misalnya, dalam lingkungan rumah, anak mungkin menunjukkan tingkat kesabaran yang berbeda dibandingkan dengan saat berada di luar rumah, karena lingkungan dan dalam berbagai situasi yang berbeda. Karena itu, penting untuk menganalisis perilaku anak dalam berbagai konteks untuk memahami lebih lanjut bagaimana karakter mereka terbentuk dan berkembang.

Tabel 2 memberikan informasi tentang bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh anak baik di dalam maupun di luar rumah. Analisis terhadap tingkah laku ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana lingkungan berperan dalam membentuk karakter anak, serta memberikan pandangan yang lebih holistik tentang kebutuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik dan perilaku anak, orang tua dan pendidik dapat merancang pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Tabel 2. Analisis Perilaku

Perilaku yang diterima di dalam Lingkungan Rumah	Perilaku diluar Rumah
1. Anak sering dimarahi, sehingga ia sering menangis dengan keras.	1. Susah bersosialisasi
2. Anak dibandingkan dengan saudara kandungnya, baik adik maupun kakak.	2. Takut dengan orang lain yang bukan saudara
3. Anak sering ditegur dan diberi aturan secara keras.	3. Menangis ketika berada di khalayak ramai
4. Anak tidak diperbolehkan untuk bermain di luar rumah.	4. Tidak nyaman berada di lingkungan baru

Analisis yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku anak di luar rumah dapat mencerminkan adanya ketakutan sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman perilaku di lingkungan rumah. Misalnya, jika anak menunjukkan perilaku yang cenderung menarik diri atau tidak percaya diri saat berada di luar rumah, hal ini menjadi indikasi bahwa mereka mengalami ketegangan atau ketidaknyamanan sosial yang berasal dari interaksi atau pengalaman di rumah.

Dalam konteks ini, peran orang tua sangatlah penting. Orang tua perlu memperhatikan perilaku mereka sendiri dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi suasana di rumah serta, akhirnya, perkembangan anak-anak mereka. Lingkungan rumah yang dipenuhi dengan kasih sayang, dukungan, dan penghargaan dapat membantu mengurangi ketegangan dan kecemasan anak, yang pada akhirnya dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dan nyaman saat berinteraksi dengan orang lain di luar rumah.

Karena itu, kesadaran orang tua tentang dampak lingkungan rumah terhadap pertumbuhan sosial dan emosional anak sangatlah penting. Dengan menciptakan suasana yang aman, penuh kasih, dan mendukung di rumah, orang tua dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak-anak mereka dan nyaman dalam menjelajahi dunia di luar rumah. Ini dapat membantu mengurangi ketakutan sosial dan meningkatkan kesejahteraan anak secara keseluruhan.

Pembentukan karakter pada anak usia dini adalah tahap penting dalam perkembangan mereka yang memerlukan perhatian khusus. Dalam proses ini, peran orang tua sangatlah penting. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas perawatan fisik anak, tetapi juga menjadi model dan pengajar pertama bagi anak-anak mereka. Kualitas hubungan antara orang tua dan anak, termasuk gaya pola asuh yang diterapkan, memiliki dampak besar pada pembentukan karakter anak. Pola asuh yang mendukung, seperti pola asuh demokratis yang memberikan ruang bagi anak untuk menyuarakan pendapat dan memberikan pujian saat anak berperilaku baik, dapat membantu anak mengembangkan karakter yang positif. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif dapat menghambat perkembangan karakter yang sehat pada anak.

Selain peran orang tua, lingkungan juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan sekolah, teman sebaya, dan masyarakat secara keseluruhan turut berkontribusi dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua dan lembaga pendidikan dalam membimbing anak menuju pembentukan karakter yang positif menjadi sangat penting. Perkembangan sosial-emosional anak juga merupakan aspek kunci dalam pembentukan karakter. Interaksi dengan orang lain, pemahaman tentang perasaan, dan

pembelajaran tentang perilaku sosial menjadi bagian integral dalam proses ini. Orang tua perlu memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan sosial-emosional anak sejak usia dini, karena hal ini akan membentuk dasar bagi perkembangan karakter yang sehat di masa depan. Dalam menghadapi tantangan pembentukan karakter anak, orang tua juga perlu memperhatikan pentingnya penanaman nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang baik sejak dini. Pembiasaan dalam pemikiran, tindakan, dan sikap akan membantu memperkuat karakter anak. Dengan adanya perhatian yang tepat dari orang tua dan lingkungan yang mendukung, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tangguh dan berkarakter baik untuk masa depan yang lebih baik (Latifah, 2020).

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak, mencakup stimulus internal maupun eksternal, serta faktor fisiologis, psikologis, dan sosio-kultural. Menurut Soemanto (1987), lingkungan fisiologis meliputi semua kondisi jasmani individu, seperti pencernaan, gizi, pernapasan, air, dan vitamin. Semua aspek ini berperan penting dalam mendukung kesehatan fisik anak. Lingkungan psikologis, di sisi lain, berkaitan dengan berbagai stimulus yang diterima individu sejak lahir hingga akhir hayatnya. Stimulus ini sangat mempengaruhi perilaku anak, termasuk emosi, kapasitas intelektual, dan kebutuhan kecerdasan. Aspek psikologis ini menjadi krusial karena membantu membentuk karakter dan respons emosional anak terhadap berbagai situasi hidup. Selain itu, ada lingkungan sosio-kultural yang mencakup semua stimulus eksternal terkait interaksi sosial anak. Faktor-faktor seperti pola hidup keluarga, kondisi masyarakat, kondisi kelompok, dan bimbingan dari orang lain memegang peranan penting dalam perkembangan sosial anak. Dalyono (1997) menekankan bahwa interaksi dengan lingkungan sosio-kultural dapat mempengaruhi cara anak berpikir dan berperilaku dalam masyarakat. Sertain, seorang ahli psikologi Amerika, juga memberikan pandangannya mengenai lingkungan. Dalam pemikirannya, yang dikutip oleh Purwanto (2007), lingkungan atau "environment" adalah semua kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku, pertumbuhan, perkembangan, dan proses hidup individu. Pendapat ini memperluas pemahaman kita tentang betapa besar pengaruh lingkungan terhadap setiap aspek kehidupan anak.

Yusuf (2014) mengidentifikasi empat jenis lingkungan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Pertama adalah lingkungan keluarga, yang merupakan tempat anak pertama kali belajar dan berkembang. Kedua, lingkungan sekolah, di mana anak menerima pendidikan formal dan berinteraksi dengan teman sebaya serta guru. Ketiga adalah lingkungan sosial dan masyarakat, yang mencakup interaksi anak dengan masyarakat luas dan budaya di sekitarnya. Terakhir, lingkungan fisik, yang meliputi semua elemen fisik di sekitar anak yang dapat mempengaruhi kesehatannya. Dengan memahami berbagai jenis lingkungan ini, kita dapat lebih baik mendukung dan memfasilitasi tumbuh kembang anak secara holistik. Memperhatikan setiap aspek lingkungan akan membantu menciptakan kondisi yang optimal bagi anak untuk berkembang menjadi individu yang sehat dan seimbang (Zahroh & Na'imah, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan faktor lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Orang tua memegang peran sentral dalam membimbing anak dari awal kehidupannya hingga dewasa, sehingga pola asuh yang diterapkan menjadi faktor penentu utama dalam proses tersebut (Oktaria & Putra, 2020; Purandina & Winaya, 2020 dalam Nuraeni & Lubis, 2022). Keluarga dianggap sebagai

institusi pendidikan pertama dan paling penting, di mana anak diperkenalkan dengan nilai-nilai agama, norma-norma, dan sikap yang dianggap positif dalam masyarakat (Asfiah & Ilham, 2019; Santika, 2018 dalam Nuraeni & Lubis, 2022). Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang unik, sering kali dipengaruhi oleh pola asuh dari generasi sebelumnya (Handayani, 2021; Nadhifah et al., 2021 dalam Nuraeni & Lubis, 2022). Pola asuh mencakup berbagai interaksi antara orang tua dan anak, termasuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak, serta proses sosialisasi terhadap norma-norma sosial agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya (Nurbaiti, 2020; Satrianingrum & Setyawati, 2021; Septiani et al., 2021 dalam Nuraeni & Lubis, 2022). Dengan demikian, pola asuh juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak, yang akan membawa dampak pada kepribadian dan karakter anak hingga dewasa (Apriani et al., 2022 dalam Nuraeni & Lubis, 2022).

Peranan orang tua dalam membentuk kepribadian anak sangatlah signifikan dalam proses pengembangan karakter. Mereka tidak hanya memberikan panduan dan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi juga menjadi contoh bagi anak-anak mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lingkungan pertama yang anak-anak alami, pola asuh dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua memiliki dampak yang signifikan dan berkelanjutan dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua bertindak sebagai model peran yang dapat memengaruhi cara anak-anak memahami dan menanggapi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan contoh positif dan arahan yang mendukung dalam pembentukan karakter anak sangatlah penting. Dengan demikian, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, baik, dan berintegritas.

Pembentukan karakter dan kepribadian anak erat kaitannya dengan kebiasaan dalam berpikir, merasa, dan bertindak. Ini mencakup adopsi pola pikir positif, perilaku yang terpuji, serta pengenalan sikap dan nilai yang selaras dengan norma sosial dan agama. Orang tua memegang peran besar dalam memberikan contoh yang baik dan arahan yang tepat kepada anak-anak mereka. Melalui keteladanan dan bimbingan yang konsisten, orang tua dapat membentuk pola pikir yang positif, mengajarkan prinsip moral dan etika yang penting, serta mendorong perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka. Dengan demikian, orang tua berperan penting dalam menyiapkan dasar karakter anak-anak mereka untuk masa depan yang lebih baik.

Pendidikan karakter pada anak merupakan fondasi yang sangat penting bagi kemajuan sebuah negara. Anak-anak yang mendapat pembimbingan yang baik dalam hal karakter akan menjadi generasi penerus yang mampu mengatasi tantangan masa depan dengan lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya berperan dalam membentuk individu, tetapi juga dalam membentuk identitas suatu bangsa. Upaya untuk menguatkan karakter bangsa tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Kesadaran akan peran orang tua dalam membentuk karakter anak, serta kepedulian terhadap nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan anak menjadi kunci penting dalam membangun generasi yang tangguh dan bertanggung jawab di masa depan dalam membentuk kepribadian anak (Nuraeni & Lubis, 2022). Teladan dan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua memegang peran penting dalam perkembangan anak-anak, karena anak-anak cenderung meniru dan menirukan perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar mereka (Anisah, 2017; Fadhilah et al., 2019; Fatmawati et al., 2021 dalam

Nuraeni & Lubis, 2022). Terdapat beberapa jenis pola asuh yang umum diterapkan oleh orang tua, seperti pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif (Hendrawan & Hendriana, 2021; Sari et al., 2020 dalam Nuraeni & Lubis, 2022). Menyesuaikan pola asuh dengan karakteristik individu anak sangatlah penting karena setiap anak memiliki keunikan dan karakter yang berbeda, terutama pada anak-anak usia dini yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat (Aisyah, 2020 dalam Nuraeni & Lubis, 2022).

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan proses membudayakan dan memberdayakan nilai-nilai luhur di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini bersumber dari berbagai elemen penting, termasuk teori psikologi pendidikan, nilai sosial budaya, ajaran agama, dasar negara Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, pendidikan karakter juga dipandu oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta diterapkan dalam praktik nyata kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada pengajaran teoritis, tetapi juga pada implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pendekatan yang holistik dan menyeluruh, diharapkan bahwa individu akan tumbuh menjadi warga negara yang bermoral, beretika, dan berkontribusi positif bagi masyarakat serta negara. Dengan demikian, pendidikan karakter di Indonesia merupakan upaya komprehensif yang melibatkan berbagai pihak dan elemen dalam masyarakat untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan etika (Yuniarti et al., 2021).

Dalam mengembangkan karakter anak usia dini, pendidikan karakter memiliki peran penting. Tujuan dari pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil pembelajaran sehingga anak dapat mengembangkan karakter secara utuh, terpadu, dan seimbang (Putry, 2019 dalam Syafri et al., 2024). Pembentukan karakter anak tidaklah terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang membentuk karakteristik yang melekat dalam diri anak (Lubis & Dewi, 2021 dalam Syafri et al., 2024). Selain itu, lingkungan bermain anak, termasuk interaksi dengan teman sebaya, juga memiliki dampak signifikan dalam pendidikan karakter anak.

Implikasi dari jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat memengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Faktor-faktor seperti genetika dan lingkungan memainkan peran penting dalam menentukan kepribadian anak, di mana orang tua memiliki peran ganda. Selain sebagai penyumbang faktor genetik kepada anak, orang tua juga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak (Ayun, 2017 dalam Suryana & Sakti, 2022).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pola asuh demokratis merupakan tipe yang paling dominan diterapkan oleh orang tua pada anak usia dini. Pola asuh ini ditandai dengan perhatian yang kontekstual terhadap kebutuhan anak, konsistensi dalam memberikan arahan dan komunikasi, serta tidak menggunakan hukuman fisik. Sebaliknya, anak-anak diberikan pujian atau penghargaan ketika menunjukkan perilaku baik, yang membantu mereka membangun konsep positif tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Selain itu, pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan, menciptakan lingkungan yang inklusif dan memperkuat

keterlibatan anak dalam pembentukan aturan dan nilai-nilai keluarga. Pola asuh ini memiliki dampak signifikan pada perkembangan karakter anak, yang cenderung menunjukkan perilaku unik dan membutuhkan pengelolaan emosi yang lebih produktif.

Penelitian ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam memberikan perhatian dan memahami kebutuhan emosional anak, serta pentingnya pendekatan yang fleksibel dalam memberikan aturan dan batasan yang sesuai dengan konteks dan keadaan individual anak. Dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk interaksi positif dengan lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, pola asuh demokratis membantu dalam pembentukan kepribadian anak yang lebih positif dan seimbang, dengan orang tua berperan sebagai figur utama dalam memberikan arahan dan contoh nilai-nilai kehidupan. Pembentukan karakter anak adalah proses panjang yang membutuhkan pendekatan terintegrasi dan seimbang untuk membantu anak mengembangkan karakteristik yang baik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., Rosowati, A., Laila, R., Nadzirah, F. N., & Amanatin, H. (2023). Pengaruh Pengenalan Huruf Abjad Melalui Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Tarbiyatul Islamiyah. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 3(2), 141.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101–112.
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143.
- Rahma Dhani, H., Yusuf Muslihin, H., & Rahman, T. (n.d.). Literature Review : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal Of Social Science Research*, 3, 438–452.
- Sari, C. R., Hartati, S. H., & Yetti, E. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Sumatera Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 416.
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492.
- Syafri, F., Dwi Sukma, R., Densi, Y. R., Radjani, P., Umroh, A., Purnamasari, I., Tarbiyah, F., Tadris, D., Islam, U., Famawati, N., & Bengkulu, S. (2024). Peran Orang Tua Terhadap Pola Asuh Perkembangan Moral Anak Usia 4-5 Tahun di Kelurahan Anggut Atas Kota Bengkulu. In *Teaching and Learning Journal of Mandalika* (Vol. 5, Issue 1).
- Thalib, M. A. (2022). PELATIHAN ANALISIS DATA MODEL MILES DAN HUBERMAN UNTUK RISET AKUNTANSI BUDAYA. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
- Yuniarti, N., Siskandar, S., Shunhaji, A., & Suwandana, E. (2021). Memahami Konsep Pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, dan Negara. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 263–280.

Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9.